

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini sudah banyak sekali yang telah menimba ilmu pendidikan di luar kota tempat tinggalnya. Banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk menimba ilmu pendidikan berbasis pondok pesantren atau sekolah berasrama (*boarding school*). Pada tahun ajaran 2020/2021 menurut data <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/ada-437-juta-santri-di-seluruh-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021-jawa-timur-terbanyak> jumlah santri yang ada di Indonesia yaitu 4,37 juta yang tersebar dan untuk provinsi Banten termasuk jumlah yang banyak karena berada di posisi keempat setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dengan jumlah santri 467.110.

Di Indonesia sendiri pondok pesantren merupakan tempat pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia terutama orang tua yang ingin memberikan pendidikan kepada anaknya dalam hal agama secara mendalam. Pada zaman modern seperti saat ini pondok pesantren sendiri sudah banyak yang memberikan pendidikan bukan hanya dalam materi agama saja, tetapi sudah banyak yang memberikan pendidikan umum secara sejajar dengan pendidikan agama untuk menyeimbangi teknologi pada saat ini.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dan telah menjadi ikon pendidikan Islam di Negara Indonesia. Pondok Pesantren hadir bukan hanya sebagai alternatif pendidikan di luar sekolah umum tetapi menjadi pilihan orang tua untuk menitipkan anak mereka untuk mempelajari Islam secara baik dan mendalam (Syahrani, 2022)

Belajar di pondok pesantren berbeda dengan sekolah umum. Pada sekolah umum siswa hanya mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sedangkan di pondok

pesantren perilaku siswa harus mengikuti aturan baik disekolah maupun di asrama. Pada pondok pesantren siswa biasa dipanggil dengan sebutan santri, sebutan tersebut juga merupakan ciri khas yang membedakan anak yang berpendidikan di sekolah umum dengan di pondok pesantren.

Menempuh pendidikan di pondok pesantren bermakna dimana santri jauh dari orang tua dan tidak tinggal bersama dalam satu atap, berbeda dengan siswa yang menempuh pendidikan di sekolah umum dimana mereka bisa secara bebas berkomunikasi dan berinteraksi dengan kedua orang tua mereka. Tinggal jauh dari orang tua tentunya membuat komunikasi tidak menentu dan sulit untuk dilakukan, karena kurangnya waktu, banyaknya kegiatan, serta peraturan di pondok pesantren.

Komunikasi merupakan hal terpenting bagi manusia, dimana komunikasi yang terjalin antara manusia ke manusia menjadi sebuah bentuk pemahaman yang memberikan informasi kepada manusia lain, ada yang bertugas sebagai pemberi informasi dan ada yang menerima informasi tersebut, dan didalam sebuah keluarga berkomunikasi antara sesama anggota keluarga seperti suami dan istri, orang tua dan anak akan membuat keluarga tersebut semakin harmonis, hal ini juga dapat membantu perkembangan serta pertumbuhan anak secara emosional dimana akan lebih memahami perasaannya dan juga perasaan orang lain, karena didalamnya telah terjadi komunikasi yang sangat baik bagi anak tersebut, hal ini akan menjadikan anak tersebut merasa memiliki tempat untuk mencari hal yang dia belum ketahui sebelumnya (Ayun, 2022).

Komunikasi santri dan orang tua di pondok pesantren La Tansa memiliki masalah pada umumnya anak dan orang tua berkomunikasi setiap saat secara langsung dan tinggal bersama, berbeda dengan halnya santri di pondok pesantren La Tansa mereka tidak tinggal bersama dengan orang tua dan tidak dapat berkomunikasi dan bertatap muka setiap saat, karena peraturan yang ada hingga jarak yang jauh, komunikasi hanya bisa dilakukan ketika mereka menghubungi dan ketika orang tua mengunjungi anak mereka di pondok pesantren La Tansa.

Santri di pondok pesantren La Tansa yang tinggal berjauhan dengan orang tua mereka harus memulai hidup mandiri baik dalam hal kecil seperti urusan mengurus dirinya sendiri, kewajiban hafalan yang harus diselesaikan, urusan dipondoknya bahkan di lingkungan sekitarnya. Kebanyakan santri di awal masuk pondok pesantren mengalami hambatan beradaptasi dengan lingkup yang baru, ditambah pertemanan yang baru hingga kegiatan lainnya. Dengan adanya kesulitan membagi waktu dan tenaga santri tentunya membutuhkan bimbingan, dukungan, hingga semangat dari orang tua mereka.

Komunikasi anak dengan orang tua dapat berubah berawal dari tinggal serumah dan kemudian tidak tinggal bersama akan terjadi permasalahan seperti anak yang awalnya tidak mendapatkan tuntutan, setelah tidak tinggal bersama anak sering mendapatkan tuntutan dari orang tuanya. Selain permasalahan tersebut adalah hadirnya kesalahpahaman atau perbedaan pendapat antara orang tua dan anak. Kesalahpahaman ini menjadikan komunikasi tidak lancar dan akan menyebabkan masalah dalam komunikasi jarak jauh. (Andry, 2017). Oleh karena itu, pola komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam hubungan antara orang tua dan anak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki arti bentuk atau struktur yang tetap.

Pola komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dimana didalamnya terjadi pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami (Djamarah, 2004). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga terutama orang tua dan santri yang tidak tinggal bersama dan memiliki jarak jauh sangatlah penting untuk keharmonisan hubungan keluarga dan memahami satu sama lain.

Pada pondok pesantren La Tansa sendiri banyak kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh santri untuk mengisi waktu luang yang mana santri tidak diperbolehkan untuk membawa alat elektronik di pondok pesantren La Tansa. Berikut aktivitas di pondok pesantren La Tansa yaitu Perkemahan La Tansa Gali Inovasi (PELANGI) yang diikuti oleh beberapa pondok pesantren lainnya, La Tansa Khutbatul Arsy (PKPM),

Kursus Mahir Dasar (KMD), Milad La Tansa, Pesta Santri, Nihaai Show, Olimpiade Pelajaran La Tansa (OPEL), Metode Iqra, dan masih banyak aktivitas ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren La Tansa <https://www.instagram.com/pesantrenlatansa?igsh=YXJtNWEzYTh5OTR3> .

Banyaknya aktivitas santri yang diikuti di pondok pesantren La Tansa mengharuskan santri harus bisa untuk membagi waktu untuk menghubungi kedua orang tua mereka, untuk berkomunikasi dan sebagai orang tua santri juga harus memiliki waktu untuk menjenguk anak mereka di pondok pesantren La Tansa agar bisa berkomunikasi secara langsung, dikarenakan santri tidak diperbolehkan untuk membawa alat teknologi media apapun yang digunakan setiap hari seperti *handphone*, laptop, kamera, *music box*, hingga radio karena peraturan yang begitu ketat yang ada di pondok pesantren La Tansa. Hal ini menyebabkan orang tua tidak dapat menghubungi santri terlebih dahulu dan santri tidak dapat menghubungi kedua orang tua mereka secara bebas dan kapanpun karena keterbatasan media yang ada bahkan di era digital seperti saat ini.

Sebagai tambahan mengapa penulis memilih pondok pesantren La Tansa sebagai tempat penelitian karena dari data yang didapat pada <https://inforadar.disway.id/read/659843/pondok-pesantren-la-tansa-yang-terkenal-di-indonesia-berada-di-lebak> pondok pesantren La Tansa merupakan salah satu pondok pesantren yang terbaik di Banten, dimana didalamnya memiliki kurikulum SMP dan SMA Plus, serta memiliki beberapa jurusan SMK didalamnya, pondok pesantren La Tansa juga memiliki fasilitas yang cukup banyak, dimulai dari ruang kelas, masjid, perpustakaan, lapangan, minimarket dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini yang menjadi ketertarikan orang tua untuk memberikan pendidikan anaknya di pondok pesantren La Tansa. Maka dari itu banyak santri yang datang dari berbagai daerah yang di Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luciana berjudul *The Role Of Communication in The Parent Child Interaction Patricia* (Runcan, 2012), dijelaskan

mengapa komunikasi orang tua dengan anak harus ada? Karena tidak bisa disebut sebagai keluarga jika didalamnya tidak terdapat komunikasi, komunikasi juga dapat membantu menstabilkan serta menjaga hubungan agar tetap harmonis, dengan selalu berkomunikasi dan juga selalu memberikan *feedback* hubungan antara orang tua dan santri akan lebih kuat serta efektif, melalui komunikasi merupakan dasar dalam memberikan motivasi, orang tua dapat lebih mengetahui kapan mereka memberikan pesan dan motivasi untuk santri, komunikasi antara orang tua dan santri dapat mempengaruhi untuk menciptakan suatu hubungan yang efektif dan adil, dan juga dapat saling memahami dan menerimanya.

Dengan adanya permasalahan tentu terdapat pola komunikasi antara orang tua dan santri di pondok pesantren La Tansa, karena komunikasi antara orang tua dan santri hanya dilakukan ketika santri dijenguk oleh orang tua mereka dan ketika santri bisa menelepon orang tua mereka, ketika santri memiliki waktu luang atau hanya sekedar membutuhkan sesuatu, baik dalam hal ekonomi yang dibutuhkan santri di pondok pesantren La Tansa untuk dibawa ketika dijenguk. Santri tidak akan secara rutin berkomunikasi dengan orang tuanya dan orang tua tidak bisa berbuat apa-apa ketika santri tidak menelepon mereka terlebih dahulu. Contohnya ketika santri banyak kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, mereka hanya memiliki sedikit waktu dan banyak kesibukan hingga hampir tidak ada waktu untuk menghubungi orang tua mereka didukung dengan mereka berada ditempat yang berbeda dan alat media komunikasi yang terbatas, lain halnya jika mereka berada dalam satu tempat yang sama sehingga orang tua dan anak dapat melakukan komunikasi secara langsung dan kapan saja.

Menurut data yang dijelaskan oleh <https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-menjalin-kedekatan-dengan-anak-remaja> orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pada masa remaja yang mana masa tersebut adalah masa anak yang masih labil dalam mengambil keputusan dan mempelajari hal baru, maka dari itu sangat

dibutuhkannya peran penting orang tua dalam menjalankan hubungan untuk kedekatan bersama anak mereka. Dengan adanya hal tersebut terdapat sesuatu yang menarik penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap pola komunikasi keluarga pada hubungan jarak jauh santri dan orang tua di pondok pesantren La Tansa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang mempengaruhi pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam menjaga kedekatan satu sama lain.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa pola komunikasi keluarga dalam hubungan jarak jauh antara santri dan orang tua perlu diperhatikan. Penulis melihat betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga terutama dalam hubungan santri dan orang tua sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Interaksi Simbolik Pada Hubungan Jarak Jauh Santri & Orang Tua di Pondok Pesantren La Tansa”** yang terdapat banyaknya kesibukan santri yang dilakukan serta alat media komunikasi yang terbatas di pondok pesantren La Tansa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memfokuskan penelitian pada **“Interaksi Simbolik Pada Hubungan Jarak Jauh Santri & Orang Tua di Pondok Pesantren La Tansa”**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana *Mind* (pikiran manusia) yang terjadi pada hubungan jarak jauh santri dan orang tua di Pondok Pesantren La Tansa?
2. Bagaimana *Self* (mengenai diri) yang terjadi pada hubungan jarak jauh santri dan orang tua di Pondok Pesantren La Tansa?

3. Bagaimana *Society* (hubungan sesama) yang terjadi pada hubungan jarak jauh santri dan orang tua di Pondok Pesantren La Tansa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui *Mind* (mengenai pikiran) yang terjadi pada interaksi simbolik pada hubungan jarak jauh santri dan orang tua di pondok pesantren La Tansa.
2. Untuk menggali *Self* (mengenai diri) yang terjadi pada interaksi simbolik pada hubungan jarak jauh santri dan orang tua di Pondok Pesantren La Tansa.
3. Untuk mengobservasi *Society* (mengenai sesama) yang terjadi pada interaksi simbolik pada hubungan jarak jauh santri dan orang tua di Pondok Pesantren La Tansa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi. Sehingga manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. 1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi rekan mahasiswa FISIP (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik) yang tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai proses pola komunikasi di pondok pesantren La Tansa atau masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dan sebagai pembandingan dengan teori yang di pelajari dibangku perkuliahan dengan fakta yang terjadi dilapangan serta sebagai referensi untuk penelitian di bidang komunikasi keluarga.

2. 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi khususnya bagi orang tua dan anak terutama untuk anak yang bersekolah di pondok pesantren.